

Internalisasi Kearifan Lokal dalam Praktik Pendidikan Sekolah Komunal Vonggo

Didi Pramono^{1*}, Elly Kismini¹, Yulianti Bakari², Dimas Julianto¹, Benny Ulung¹, Ratna Manggali¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Jurusan Antropologi, Universitas Tadulako, Indonesia

*Corresponding Author: didipramono@mail.unnes.ac.id

Article History

Received: December 07th, 2023

Revised: December 21th, 2023

Accepted: January 12th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang diinternalisasi dalam Sekolah Komunal Vonggo, tahap internalisasi, dan dampaknya bagi masyarakat. Kajian ini diteliti menggunakan pendekatan etnografi, melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, analisis data dilakukan secara kualitatif. Nilai karakter yang ditanamkan di Sekolah Komunal Vonggo diantaranya karakter pribadi unggul, nasionalisme, hidup selaras dengan alam dan manusia, serta menjalankan semua perintah Tuhan. Filosofi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial disebut “*Musin Tugu*”, yang berarti bekerja sama. Nilai-nilai ini tanamkan pada diri individu melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, melalui peran penting tetua adat dan pendeta. Proses pembelajaran di SKV terkendala minimnya penguasaan Bahasa Indonesia pada anak-anak Dusun Vonggo. Keberadaan Sekolah Komunal Vonggo sangat bermakna bagi masyarakat Dusun Vonggo, karena menciptakan dampak positif bagi perkembangan masyarakat. Sekolah Komunal Vonggo merupakan role model sebagai gerakan sosial yang mampu memberi warna dalam agenda pembangunan nasional.

Keywords: internalisasi, kearifan lokal, Sekolah Komunal Vonggo.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek utama dalam meningkatkan taraf intelektualitas dari masing-masing individu, terutama dalam proses peningkatan kualitas dan mutu bangsa di bidang pendidikan (Temon Astawa, 2017). Dalam usaha pencapaian tersebut, masih saja terdapat suatu disparitas dalam pendidikan Indonesia. Disparitas atau kesenjangan ini merupakan salah satu permasalahan sosial yang diperdebatkan menjadi masalah publik. Dalam realitasnya, hal tersebut senantiasa dikorelasikan dengan permasalahan sosial budaya, ekonomi dan faktor geografis masyarakatnya. Disparitas pendidikan ini biasanya terjadi antara daerah yang sudah memiliki akses baik dan daerah yang keterbatasan akses. Fenomena tersebut erat kaitannya dengan permasalahan kesempatan dan peluang yang sama bagi masyarakat terhadap akses pendidikan yang berkualitas.

Masyarakat seharusnya dilibatkan secara aktif dalam proses pencapaian suatu tujuan pendidikan yang berkualitas, terutama masyarakat lokal. Masyarakat lokal memiliki suatu kekhasan dalam kehidupannya. Hal ini

akan menjadi aspek penting dengan segala identitas yang dimilikinya untuk menyiapkan generasi yang lebih unggul dan kritis terhadap pendidikan. Masyarakat lokal sendiri memiliki suatu mekanisme tertentu dalam menyiapkan hal tersebut. Langkah ini selanjutnya dikonstruksi melalui bentuk-bentuk pendidikan lokal yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya (Bida, 2021). Salah satu hal yang cukup menonjol adalah internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Nilai kearifan lokal ini diterapkan ditengah kepedulian masyarakat pelosok terhadap dunia pendidikan. Salah satu gambaran penerapan dari kearifan lokal masyarakat pada pendidikan lokal terdapat di Desa Vonggo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Desa Vonggo merupakan salah satu desa yang memiliki keunikan dalam segi adat, tradisi, dan budaya yang dimiliki. Secara geografis, daerah ini mayoritasnya adalah dataran tinggi. Disamping keunikan-keunikannya, apabila dilihat aspek pendidikannya Desa Vonggo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah dengan fasilitas pendidikan yang sangat minim. Hal tersebut dapat dibuktikan

dengan keterbatasan akses, fasilitas, dan media-media pembelajaran yang belum menjangkau ke berbagai pelosok daerah (Wahyudi & Lutfi, 2019). Terutama yang ada di Desa Vonggo tersebut yang masih sedikit sekali sekolah formal dan sulit untuk menjangkau akses jaringan internet. Hal itu dikarenakan daerah yang sulit untuk dijangkau oleh banyak orang dan jauh dari suasana perkotaan.

Keterbatasan dan kekurangan di Desa Vonggo menjadikan masyarakat mulai sadar dan berperan dalam proses pengembangan akses pendidikan. Hal itu diinisiasi oleh beberapa mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Antropologi Universitas Tadulako (Komunal UNTAD). Mereka berusaha membantu pengembangan pendidikan melalui suatu kegiatan pendidikan yang mereka juluki sebagai Sekolah Komunal Vonggo. Sekolah komunal ini mengembangkan kualitas pendidikan dengan melaksanakan aksi pengabdian masyarakat dan membantu mendirikan suatu sekolah darurat untuk memfasilitasi keinginan anak-anak yang ingin belajar dan menuntut ilmu (Suni, 2021). Selain itu, dalam proses pengembangannya juga menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Hal ini akan menjadi suatu yang unik untuk menarik antusias anak-anak yang ada disana. Pendidikan yang diterapkan komunitas pada Sekolah Komunal Vonggo ini menjadi *best practice* yang dapat diadopsi oleh masyarakat secara umum.

Penelitian mengenai pendidikan alternatif dan sekolah komunitas sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian dari Ramadhani, dkk (2022) menjelaskan mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Sekolah Rimba dalam membina akhlak anak-anak suku Anak Dalam terhadap sesama manusia menggunakan berbagai pendekatan, serta berbagai metode. Namun dalam proses pembinaan akhlak ini, guru di Sekolah Rimba menghadapi berbagai kendala yaitu apabila anak-anak suku Anak Dalam sering ikut orang tuanya bermalam di hutan dengan waktu yang cukup lama, minimnya tenaga pendidik sehingga mengalami kesulitan dalam mendidik mereka lingkungan keluarga yang tidak terdidik (Ramadhani et al., 2022).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sihabussalam (2020), menjelaskan bahwa Sobat Mengajar sebagai komunitas sosial pendidikan yang bergerak dalam hal sosial khususnya pendidikan membawa berbagai inovasi seperti

taman baca, Sobat Mengajar memberikan dampak yang signifikan terhadap keadaan sosial masyarakat dan keadaan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah terpencil. Tidak cukup dengan siswa yang dibina, tetapi faktor lingkungan pendidikan tetap harus menjadi prioritas utama, tujuannya agar kesinambungan peradaban dan pembangunan pada tempat tersebut terus berkembang, hingga pada akhirnya akan menjadi manusia yang berkualitas (Sihabussalam, 2020).

Sugiani dan Restami (2021) memaparkan peran pendidikan luar sekolah di dalam sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan kemauan dari para penentu untuk memberi perhatian kepada mereka yang tidak beruntung pendidikannya. Karena itulah pendidikan luar sekolah bukan diciptakan untuk menyaingi tetapi untuk mendukung sistem persekolahan. Kelompok belajar merupakan kegiatan yang dapat mengoptimalkan peran pendidikan luar sekolah (Komang Anik Sugiani, 2020).

Mardawani dan Lusiana (2017) mengungkapkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut terdiri dari *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong yang tampak pada bahasa lokal, kebiasaan, upacara keagamaan, adat-istiadat, gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Orang tua pada umumnya telah melaksanakan pendidikan berbasis karakter kebangsaan dengan menekankan pentingnya aspek moral dan ke-Tuhan-an. Proses pendidikan informal diupayakan untuk pendidikan nilai sedini mungkin dan agar dapat menjadi bekal dan melekat sepanjang hayat anak (Lusiana, 2017).

Sirait dan Nurbayani (2018) menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat ditafsirkan terbatas sebagai implementasi ilmu pengetahuan saja, melainkan harus lebih luas, sehingga para peserta didik memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah. Selain itu, tujuan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah memberi pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal (Siriat & Nurbayani, 2018).

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut hanya menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan alternatif atau sekolah komunitas sebagai pendukung pemerataan pendidikan utamanya di daerah-daerah yang belum tersentuh pendidikan secara penuh. Selain itu dalam penelitian lainnya hanya membahas mengenai internalisasi atau penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada ranah pendidikan formal dan nonformal dalam hal ini keluarga. Peneliti menilai bahwa belum ada penelitian yang menunjukkan mengenai pendidikan alternatif atau sekolah komunitas yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pendidikannya. Sehingga menurut peneliti sangat urgen sekali untuk dilakukan penelitian seperti mengenai internalisasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan di Sekolah Komunal Vonggo di Desa Baku-Bakulu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Mayakania (2013) melihat bagaimana komunitas Hong di Bandung dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan anak yang disertai nyanyian dapat menumbuhkan karakter anak menjadi sosok individu yang memiliki kepribadian. Nilai-nilai karakter tersebut terdapat: (a) dalam unsur musikal, (b) dalam unsur bahasa dan sastra, dan (c) dalam unsur permainan melalui konsep pembiasaan yang digulirkan. Komunitas Hong yang bertumpu pada 3 komponen mendasar yakni mengenal alam, mengenal budaya dan mengenal Tuhan, yang dilakukan melalui tahapan-tahapan: pengetahuan dan pengenalan, pemahaman, penguasaan, dan pengaplikasian di dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas (Mayakania, 2013).

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya (1) apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam Sekolah Komunal Vonggo? (2) bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut diinternalisasikan dalam Sekolah Komunal Vonggo? (3) bagaimana dampak internalisasi nilai kearifan lokal di Sekolah Komunal Vonggo terhadap masyarakat? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tim peneliti akan melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif yang dikemas dalam bingkai judul penelitian “Internalisasi Kearifan Lokal dalam Praktik Pendidikan Sekolah Komunal Vonggo”.

Tujuan khusus penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam Sekolah Komunal Vonggo. Tujuan selanjutnya adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan pada masyarakat, dan dampaknya internalisasi nilai kearifan lokal pada masyarakat. Hasil kajian penelitian ini pada akhirnya akan menjadi *role model* dan/atau *best practice* dari pendidikan komunitas dalam menyiapkan generasi berikutnya yang tetap berpegang teguh pada kearifan lokal.

Urgensi penelitian ini adalah karena saat ini masyarakat membutuhkan role model dalam upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal di tengah gempuran globalisasi dan era disrupsi yang penuh ketidakpastian. Masyarakat perlu ditunjukkan bagaimana aksi sosial dari pendidikan komunitas yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi penerus. Adopsi *best practice* oleh komunitas lain di masyarakat perlu didorong agar upaya konservasi bisa dilakukan secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, secara sederhana etnografi disebut sebagai "*a portrait of a people*" (Harris & Johnson, 2000). Etnografi secara luas disebut sebagai *a written description of a particular culture – the customs, beliefs, and behaviour-based on information collected through fieldwork*. Etnografi bisa dijelaskan juga sebagai metode penelitian yang didasarkan pada pengamatan secara langsung terhadap masyarakat dengan latar lingkungan hidupnya yang alamiah, daripada penelitian yang fokus pada latar formalitasnya. Etnografi sangat membutuhkan adanya *sense of realities* dari peneliti, yakni proses berpikir secara mendalam dan kemampuan dalam menginterpretasi fakta sosial berdasarkan teori, dan selanjutnya mengembangkan hasil penelitiannya secara komprehensif dan didasarkan pada nilai-nilai yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Sekolah Komunal Vonggo, Desa Vonggo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2022. Lokasi penelitian ini dipilih karena ada fenomena menarik, yakni gerakan sosial masyarakat yang peduli dengan kondisi pendidikan masyarakat,

yang selanjutnya membentuk Sekolah Komunitas Vonggo dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi sebagai teknik utama dan didukung oleh wawancara dan studi dokumentasi. Observasi terutama dilakukan di ruang-ruang hidup masyarakat Desa Vonggo dan aktivitasnya dalam Sekolah Komunal Vonggo. Objek penelitian ini adalah Sekolah Komunal Vonggo. Subjek penelitian adalah pendidik dan siswa-siswa yang beraktivitas di Sekolah Komunal Vonggo. Informan utama adalah pendidik, dan informan pendukung adalah siswa dan orang tua siswa atau masyarakat pada umumnya.

Uji validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data. Nasution (Nasution, 2003) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang akan dilakukan diantaranya (1) membandingkan data yang diperoleh dari informan kunci dengan informan pendukung; (2) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, FGD, dan dokumentasi; (3) membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan setiap narasumber; (4) membandingkan data yang disampaikan di hadapan umum dengan data yang disampaikan secara personal; (5) dan membandingkan data dari berbagai periode waktu tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2009), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Rangkaian ketiga alur tersebut digabungkan oleh peneliti dengan analisis menggunakan pendekatan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Dusun Vonggo

Kondisi pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia masih memiliki banyak masalah yang cukup pelik. Kondisi geografis dan sosial masyarakatnya yang sangat kompleks

membuat pemerintah harus bekerja dengan cukup keras dan cerdas sebagai pengatur dan penanggungjawab atas berbagai kebutuhan masyarakat akan layanan di bidang pendidikan. Walaupun tidak gampang, pendidikan merupakan bagian dari hak asasi dari setiap anak di negeri ini. Seperti yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Banyak daerah terpencil di Indonesia yang memiliki akses terhadap layanan pendidikan masih sulit dan sangat terbatas. Misalnya dalam hal ini seperti beberapa daerah terencil di Kabupaten Sigi yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Kondisi pendidikan di Kabupaten Sigi termasuk masih rendah, karena tingkat buta huruf masih tinggi. Hal itu bisa dilihat dari kemampuan belajar rata-rata di Kabupaten Sigi yang hanya selama delapan tahun atau setara kelas VIII SMP, sedangkan wajib belajar di tingkat nasional adalah selama 12 tahun atau setara dengan lulus SMA. Dusun Vonggo adalah bagian wilayah dari Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo yang merupakan salah satu daerah terpencil dan terisolir yang ditemukan di Kabupaten Sigi. Dusun Vonggo ini dihuni oleh masyarakat Suku Kaili Topo Da'a. Mereka berbicara menggunakan Bahasa Kaili Da'a dan sebagian besar masyarakatnya juga berprofesi sebagai petani kemiri, petani rotan, dan menjual air pohon nira yang banyak di temui di sekitar Dusun Vonggo.



Gambar 1. Dusun Vonggo Desa Bakubakulu

Kondisi geografis Dusun Vonggo yang terisolir yaitu terletak di puncak salah satu gugusan gunung yang masih termasuk dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu membuatnya sangat sulit diakses. Jarak tempuh dari Desa Bakubakulu sendiri ke Dusun Vonggo sekitar 2-3 jam yang hanya bisa dilakukan

dengan berjalan kaki, namun beberapa warga Vonggo ada yang menggunakan sepeda motor yang sudah dimodifikasi. Tentunya hal ini sangat beresiko karena medan yang ditempuh juga tidak mudah, jalan setapak yang sempit dan sebagian besar diapit oleh jurang-jurang yang tinggi ditambah dengan kondisi jalan yang licin ketika hujan akan sangat berbahaya jika menggunakan sepeda motor. Sebagian besar masyarakatnya juga berprofesi sebagai petani kemiri, petani rotan, dan menjual air pohon nira yang banyak di temui di sekitar Dusun Vonggo. Atas sulitnya akses tersebut berbagai bidang kehidupan di Dusun Vonggo sangat terbatas dan serba seadanya. Misalnya akses terhadap pendidikan, masyarakat Dusun Vonggo mayoritas tidak lulus atau bahkan tidak mengalami sekolah formal. Jika anak-anak Dusun Vonggo ingin bersekolah harus ke Desa Bakubakulu, yaitu bersekolah di sekolah formal terdekat SD Inpres Bakubakulu. Karena jarak tempuh dari Dusun Vonggo menuju Desa Bakubakulu yang cukup jauh itulah yang membuat anak-anak Dusun Vonggo enggan bersekolah. Namun pada tanggal 17 Agustus 2020, atas inisiasi dari Komunitas Mahasiswa Antropologi Universitas Tadulako yang berkolaborasi dengan berbagai pihak lainnya telah berhasil mendirikan Sekolah Komunal Vonggo Mpatitau yang hadir sebagai layanan pendidikan alternatif bagi anak bangsa yang berada di Dusun Vonggo agar mampu mengenyam pendidikan sebagai mana anak-anak bangsa lainnya.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Sekolah Komunal Vonggo

Sekolah Komunal Vonggo memiliki peran strategis dalam mengkonstruksi dunia sosial di masyarakat Dusun Vonggo, Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Sebagai lembaga pendidikan non formal, keberadaannya menjadi penting mengingat di Dusun Vonggo tidak ada lembaga pendidikan lainnya. Dusun Vonggo ini secara administratif dan geografis terisolir dari dusun lainnya di Desa Bakubakulu.

Sekolah Komunal Vonggo menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi yang turut membentuk karakter anak di Dusun Vonggo. Pembentukan karakter yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam Sekolah Komunal Vonggo diantaranya yaitu:

1. Menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat;
2. Nilai nasionalisme;
3. Keselarasan hidup dengan sesama manusia;
4. Keselarasan hidup dengan alam semesta; dan
5. Menjalankan semua firman Tuhan.

Dari beberapa nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupannya di Vonggo, dan khususnya untuk anak-anak yang menempuh pendidikan di Sekolah Komunal Vonggo. Sekolah Komunal Vonggo memiliki peran strategis, mengingat sekolah ini merupakan pranata sosial satu-satunya di Dusun Vonggo yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak. Anak-anak Dusun Vonggo diajarkan membaca, menulis, berhitung, menggambar, bermain *games* edukasi, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan aktivitas yang paling disukai oleh anak-anak, yakni bernyanyi. Anak-anak sangat menggemari aktivitas bernyanyi, sehingga akan sangat efektif jika penyampaian materi pembelajaran dilakukan sambil bernyanyi. Hal ini tentu membutuhkan daya kreasi mahasiswa yang menjadi pengajar di Sekolah Komunal Vonggo. Pasalnya, mahasiswa harus mengalihkan materi pembelajaran ke dalam bentuk lirik-lirik lagu. Salah satu kendala yang dihadapi di Sekolah Komunal Vonggo adalah rendahnya penguasaan berbahasa Indonesia anak-anak, mereka hanya menguasai bahasa lokal. Mahasiswa membutuhkan upaya lebih dalam mentransfer nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup lainnya. Pembelajaran pun berlangsung seadanya, memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat Vonggo.



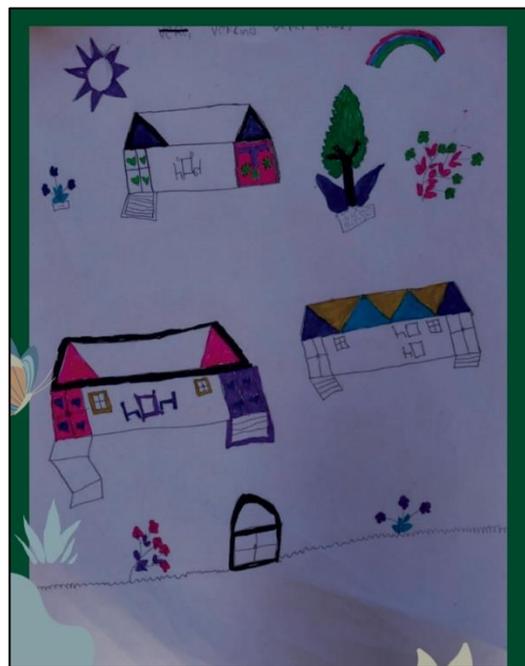
Gambar 2. Suasana Belajar di Sekolah Komunal Vonggo

Di Dusun Vonggo ada dua hal yang menonjol dari beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang ada disana. Nilai religius dan nilai nasionalisme sangat terlihat dalam perkembangan masyarakat disana. Nilai religius ini dilihat ketika masyarakat disana mulai beribadah. Beribadah setiap minggu di gereja merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat sebagai pemenuhan ibadah dari masyarakat tersebut. Menarik ketika minggu itu ibadah, sedangkan senin sampai dengan jumat warga berada di Vonggo. Hal tersebut terinspirasi dari mereka yang memilih hidup di kebundengan berbagai penghasilan. Sumber potensi alam yang ada yaitu kemici, cabai, dan umbi-umbian. Di kebun mereka (laki-laki dan perempuan) memiliki gubug. Sedangkan untuk anaknya sendiri, dititipkan ke tetangga. Hal ini dikarenakan bahwa satu komunitas Vonggo adalah keluarga. Mayoritas yang dititipi adalah orang yang sudah tua. Anak-anak sudah dibiasakan mandiri untuk masak dan mengurus dirinya sendiri.

Sisi religius masyarakat Dusun Vonggo dilihat ketika mereka beribadah hari minggu. Ada tiga pendeta yang setiap minggunya naik ke Dusun Vonggo. Hal tersebut dilakukan karena dasar ibadah dan kemuan dari sang pendeta untuk memimpin ibadah yang ada di Vonggo. Satu hal yang unik ketika akan melakukan ibadah adalah dengan membunyikan lonceng. Kegiatan membunyikan lonceng ini berguna untuk mengumpulkan masyarakat. Pendeta ini dibiayai oleh pemerintah dan memiliki peranan dan pengaruh yang besar bagi kehidupan di masyarakat Vonggo. Jika seorang pendeta mengatakan A maka masyarakat pun mengikutinya.

Dalam masyarakat Vonggo itu sendiri dapat dilihat bahwa terdapat tokoh yang dituakan sebagai pelestari nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Tokoh ini biasa disebut sebagai *Tutua*. Tokoh ini sangat sentral dalam kehidupan masyarakat terutama menyangkut mengenai pendidikan yang ada di Sekolah Komunal Vonggo. Hal yang masih menjadi problem sampai saat ini adalah keterbatasan akses yang dirasakan oleh para anak-anak yang tinggal di Vonggo, karena mereka masih terbatas pada pembelajaran yang sifatnya baca dan tulis. Hal ini menjadikan mereka kurang fokus dalam menginisiasi suatu proses pembelajaran. Dengan fokus belajar yang begitu rendah, konsentrasi hanya pada 15 menit pertama, dan bahkan lama kelamaan bisa sampai buyar, para siswa mulai

merasakan jenuh. Namun ada hal unik dari situ bahwa ketika ada pihak baru yang menyentuh mereka untuk bisa bereksplorasi secara bebas, mereka sangat tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan bahkan sampai lama. Misalnya adalah dengan menggambar, menulis cita-cita, dan masih banyak lagi hal lainnya.



Gambar 3. Hasil Karya Anak-anak Vonggo

Kemudian, nilai yang sering terlihat di masyarakat Vonggo adalah nasionalisme. Nilai nasionalisme ini merupakan pegangan masyarakat bahwa mereka cinta terhadap tanah air dari dimana mereka berasal. Bentuk dari nilai ini adalah ketika mengenalkan lagu-lagu nasional serta melakukan proses pembelajaran yang bernuansa nasionalisme. Ketika anak-anak disuguhkan dengan pembelajaran menggambar, mereka sangat tertarik. Namun memang kendalanya adalah dalam segi bahasa, dimana bahasa indonesia masih susah untuk diucapkan karena logat mereka masih *Kaili Da'a*. Ada sebuah nilai filosofis yang menjadi keunikan bagi masyarakat terkait dengan keakraban warga Vonggo. Filosofi tersebut di dalam masyarakat Vonggo biasa disebut dengan "*Musin Tugu*", yang berarti bekerja sama. Nilai ini yang kemudian selalu diterapkan oleh masyarakat Vonggo dalam menjalankan semua aktivitas sehari-harinya. Filosofi ini didasari oleh lingkungan hidup mereka di alam yang terisolir, belum ada teknologi mesin untuk membantu mereka dalam mengelola alam, sehingga mereka harus bekerja sama, bergotong royong dalam melakukan semua

hal. Satu contoh konkretnya adalah ketika adanya suatu acara perpisahan yang melibatkan warga. Semuanya saling berbondong-bondong untuk membantu menyelesaikan acara dengan sebaik mungkin.

Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Sekolah Komunal Vonggo

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Sekolah Komunal Vonggo mengikuti pola yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Berger & Luckmann, 1991), yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi terjadi manakala anak-anak di Dusun Vonggo mulai memasuki dunia sosialnya. Anak-anak belajar tentang bagaimana menjadi dirinya, memhami dirinya dan menjadi diri yang bisa diterima oleh masyarakat. Dengan itu, anak-anak terbiasa untuk belajar bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Habituasi ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah pola tindakan dari anak-anak terutama ketika melakukan kegiatan sekolah di Sekolah Komunal Vonggo. Jadi ketika di lingkungan masyarakat mereka paham untuk bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, bahasa apa yang pantas untuk digunakan, intonasi seperti apa yang tepat untuk digunakan, dan sebagainya.

Objektivikasi pada diri individu terjadi saat mulai memahami objek sebagai sebuah realitas sosial. Anak-anak mulai memahami bahwa segala hal yang ada pada dunia sosialnya adalah sebuah kenyataan. Kenyataan yang di dalamnya seseorang harus mampu menjadi bagian komunitasnya yang lebih luas. Realitas yang diterima oleh seorang anak sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran yang harus diyakini dan dijadikan menjadi bagian kepribadiannya.

Realitas yang dialami oleh ana-anak dipengaruhi oleh lembaga sosial yang ada disana. Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Di kehidupan anak-anak sekolah komunal vonggo, terdapat dua lembaga yang menjadi aspek penting dalam memahami realitas sosialnya, yaitu lembaga sosial agama dan pendidikan. Lembaga sosial agama disini ketika anak-anak masuk ke gereja dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Sedangkan lembaga sosial pendidikan pada saat mereka pergi bersekolah di Sekolah Komunal Vonggo.



Gambar 4. Aktivitas Ibadah di Gereja

Internalisasi pada individu terjadi saat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dusun Vonggo telah melekat dan menjadi bagian dari diri pribadi anak. Secara psikologis, anak telah mampu menjadi manusia dewasa seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Seorang anak dalam segala sikap, tutur kata, perilaku, dan tindakannya mencerminkan sebagai manusia paripurna, sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi ini didapatkan karena adanya sosialisasi yang secara primer dan sekunder dialami oleh anak dan warga Dusun Vonggo.

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertama dialami oleh individu. Dalam arti lain sosialisasi ini dibentuk ketika kanak-kanak oleh orang tuanya. Sebagai contoh di masyarakat Vonggo adalah orang tuanya mengajarkan tentang nilai, norma, etika ketika bertemu dengan orang luar seperti pihak pemerintah maupun mahasiswa yang akan mengajar di Sekolah Komunal Vonggo. Sedangkan sosialisasi sekunder terbentuk karena adanya interaksi yang dilakukan oleh individu sebagai anggota masyarakat. Anak-anak Vonggo mengenal berbagai macam perilaku karena pengaruh dari luar dirinya, mulai dari tetangga, saudara, dan mahasiswa. Ketika mereka keluar dari sosialisasi primernya, mereka mengetahui bagaimana mereka tahu dan bergaul dengan individu di luarnya.

Proses internalisasi ini diperkuat oleh adanya *significant others*, atau bisa dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dusun Vonggo, maka yang dapat dikategorikan sebagai *significant others* adalah ketua suku dan tokoh agama. Ketua suku memiliki peran sosial sebagai pemimpin administratif bagi masyarakat. Ketua suku memiliki kekuasaan pada komunitasnya, dan

segala bentuk kebijakannya akan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya secara umum.

Tokoh agama memiliki legitimasi sebagai penjaga firman-firman Tuhan, yang harus berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Tokoh agama dinilai sebagai wali Tuhan di muka bumi, sehingga setiap perkataan, sikap, tindakan, dan perilakunya harus menjadi suri teladan bagi masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ini semakin diperkuat oleh kondisi geografis Dusun Vonggo yang terletak di pegunungan, jauh dari pemukiman masyarakat di sekitarnya. Masyarakat belum tersentuh oleh perkembangan teknologi yang sangat massif. Teknologi di satu sisi mendatangkan banyak manfaat, juga terkandung dampak buruknya bagi perkembangan karakter anak. Situasi dan kondisi di Dusun Vonggo sebisa mungkin tetap bisa komitmen untuk tetap menjaga tradisionalitas mereka.

Tahap-tahap inilah yang terjadi pada masyarakat Dusun Vonggo. Masyarakat berkembang secara biologis, juga berkembang secara psikologis. Karakter yang terbentuk merupakan sebuah proses panjang yang bersifat dialektis. Saat ini seseorang mungkin telah menyelesaikan proses internalisasinya. Akan tetapi ketika memasuki dunia baru, seseorang tersebut akan memulainya lagi dari awal, yakni pada tahap eksternalisasi. Demikian seterusnya, karena pada hakikatnya manusia tidak akan pernah berhenti untuk belajar (*long life education*).

Dampak Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Komunal Vonggo bagi Masyarakat

Keberadaan Sekolah Komunal Vonggo sangat bermakna bagi masyarakat Dusun Vonggo, karena menciptakan dampak positif bagi perkembangan masyarakat. Dampak internalisasi nilai kearifan lokal di Sekolah Komunal Vonggo diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan membaca anak
Dengan adanya proses internalisasi dari nilai kearifan lokal yang ada membuat kemampuan membaca dari anak-anak itu meningkat. Apalagi peranan mahasiswa yang begitu massif untuk membantu pengembangan pendidikan di Vonggo membuat mereka bersemangat untuk menjadi lebih baik lagi dari sisi belajar.
2. Meningkatkan kemampuan berhitung anak

Anak-anak sudah mulai diarahkan pada kemampuan berhitung dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar ketika kelak besar nanti dan mereka pergi ke pasar, mereka tidak bisa dibodohi.

3. Mengembangkan karakter pribadi anak
Pendidikan karakter secara dasar menjadi langkah awal untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam sekolah sendiri, karakter yang baik dan jujur memiliki nilai yang berarti bagi keberlangsungan hidup siswa.
4. Meningkatkan kreativitas anak
Ditandai dengan muatan belajar yang berbasis pada eksplorasi siswa, menjadikan nilai kearifan ini berdampak pada daya kreativitas anak ketika proses pendidikan berlangsung.
5. Meningkatkan daya survival anak
Daya survival menjadi sangat penting bagi anak-anak yang tinggal di daerah pedalaman. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal mereka masih minim fasilitas, sehingga masyarakat harus mampu menguasai alam ruang hidup mereka dengan teknologi tradisional yang dimiliki.
6. Meningkatkan sopan santun anak
Sopan santun menjadi karakter yang harus kuat untuk dibangun dan itu berdampak pada kehidupan di Vonggo.
7. Meningkatkan solidaritas sosial anak
Filosofi "*Musin Tugu*" yang ada dimasyarakat dan tetap dilestarikan membentuk solidaritas sosial yang dibangun sejak dini dalam diri-anak-anak.
8. Meningkatkan rasa kepedulian anak terhadap lingkungan
Tentu rasa peduli terhadap lingkungan di Vonggo menjadi hal yang penting untuk menjaga tetap ekosistem dan kelestarian di hutan itu sendiri. Karena Vonggo termasuk kedalam Taman Nasional Lore Lindu.
9. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak terhadap Tuhan YME
Dengan sisi religius yang begitu kuat, nilai religius ini bisa menjadi pembawa keberkahan bagi warga Vonggo dan juga anak-anak. Dampak yang dirasakan adalah terciptanya keimanan terhadap Tuhan, digambarkan dengan beribadah dan sekolah minggu pada anak-anak.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam Sekolah Komunal

Vonggo mengacu pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Dusun Vonggo. Sekolah Komunal Vonggo memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus Dusun Vonggo. Kendala penguasaan Bahasa Indonesia harus disiasati oleh para pengajar di SKV dengan strategi inovatif dan menyenangkan agar anak-anak semakin semangat dalam belajar. Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Komunal Vonggo relevan dengan kajian Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Individu berkembang melalui tahap eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Tahap ini sangat dinamis dan saling berkesinambungan satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan ketohohan yang kuat dari *tetua* adat atau tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai dan norma kepada generasi penerus Dusun Vonggo. Keberadaan Sekolah Komunal Vonggo sangat bermakna bagi masyarakat Dusun Vonggo, karena menciptakan dampak positif bagi perkembangan masyarakat. Sekolah Komunal Vonggo merupakan *role model* sebagai gerakan sosial yang mampu memberi warna dalam agenda pembangunan nasional.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya: (1) pemerintah perlu mendukung sepenuhnya dalam pembangunan wilayah Dusun Vonggo, agar masyarakat dapat merasakan keberadaan negara, yang hadir ke ruang-ruang publik, bahkan privat. Khususnya pembangunan Sekolah Komunal Vonggo sebagai garda terdepan dan satu-satunya di Dusun Vonggo dalam menanamkan nilai dan norma bagi masyarakat; (2) masyarakat harus turut berkontribusi dalam pengembangan Sekolah Komunal Vonggo, kontribusi ini nantinya tidak hanya berkisar pada penguasaan kompetensi akademik siswa saja, tetapi juga kepada dalam pengembangan karakter siswa; dan (3) perguruan tinggi melalui tri dharma harus turut berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Vonggo. Sekolah Komunal Vonggo yang sudah ada saat ini harus terus mendapatkan sentuhan *civitas academia* dalam rangka pengembangan SKV ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat Dusun Vonggo yang telah berkenan menerima kehadiran kami selama satu bulan penuh. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Ibu

Dosen dan Mahasiswa Prodi Antropologi Universitas Tadulako yang memfasilitasi kami untuk dapat bertemu dengan masyarakat Dusun Vonggo.

REFERENSI

- Berger, P., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Bida, O. (2021). Kebijakan Desentralisasi dan Disparitas Pendidikan Lokal di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 9(1), 228–248. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v9i1.59>
- Harris, M., & Johnson, O. (2000). *Cultural Anthropology (5th Ed.)*. Allyn and Bacon.
- Komang Anik Sugiani, M. P. R. (2020). *Optimalisas Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah Dengan Kelompok Belajar Untuk Pemerataan Pendidikan Di Daerah Tertinggal*. 1(1), 101–108. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/127>
- Lusiana, M. (2017). *Pengembangan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal sebagai alternatif pada Pendidikan Informal di Kabupaten Sintang*. 2(2), 88–102.
- Mayakania, N. D. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun di Komunitas “Hong” Bandung. *Panggung*, 23(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.156>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Ramadhani, A. N., Wati, S., Andriati, I., & Arifmiboy (2022). PEMBINAAN AKHLAK BAGI SUKU ANAK DALAM (SAD) DI SEKOLAH RIMBA DUSUN KELUKUP DESA DWI KARYA BAKTI KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN. *STIT Ahlussunah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43–61.
- Sihabussalam, S. (2020). Pengoptimalan Sobat

- Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 128. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.386>
- Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tanjungpinang-Kepri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 150. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Suni, F. (2021). *Meraih Mimpi Dalam Keterbatasan*. Kompasiana.Com.
- Temon Astawa, I. N. (2017). Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Wahyudi, M. A., & Lutfi, A. (2019). Analisis Reformasi Pendidikan dalam Mewujudkan Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 191–201.